#### **BAB III**

#### PENYAJIAN DATA

#### A. Monografi Kelurahan Lidah Kulon Surabaya

# 1. Letak Geografis

Kelurahan Lidah Kulon adalah bagian dari wilayah Kecamatan Lakarsantri yang merupakan salah satu kecamatan Kotamadya Surabaya bagian barat, yang berbatasan dengan Kecamatan Menganti Gresik. Secara administratif Kelurahan Lidah Kulon memiliki batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Lontar Kecamatan Sambi Kerep

Sebelah Timur : Kelurahan Lidah Wetan Kecamatan Lakarsantri

Sebelah Selatan : Kelurahan Bangkingan Kecamatan Lakarsantri

Sebelah Barat : Kelurahan Jeruk Kecamatan Lakarsantri

Luas wilayah Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri ± 385.278 Ha. Wilayah Kelurahan Lidah Kulon meliputi 8 Rukun Warga (RW) dan 53 Rukun Tetangga (RT). Kelurahan Lidah Kulon terletak diketinggian 5 M dari permukaan laut, dan banyaknya curah hujan 500 mm/tahun. Topografi dari kelurahan ini termasuk dataran rendah dengan suhu udara minimum 32° C. Sedangkan orbita Kelurahan Lidah Kulon adalah:

Jarak dari Pusat Pemerintahan Kecamatan :  $\pm 3$  KM

Jarak dari Pusat Pemerintah Desa : ± 16 KM

Jarak dari Pusat Pemerintah Provinsi :  $\pm$  18 KM

Jarak dari Ibukota Negara :  $\pm 2.500$  KM

# 2. Demografi

#### a. Komposisi Penduduk

Kelurahan Lidah Kulon merupakan kelurahan yang padat penduduk yakni berjumlah 16.360 jiwa, yang terdiri dari Warga Negara Indonesia (WNI) lakilaki 8.568 jiwa dan Warga Negara Indonesia (WNI) perempuan 7.792 jiwa. Dari data monografi Kelurahan Lidah Kulon tidak ada Warga Negara Asing (WNA) yang tercatat menetap di Kelurahan Lidah Kulon.

#### b. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pendidikan di Kelurahan Lidah Kulon bisa dikatakan tidak tertinggal jauh dengan tuntutan pendidikan. Hal ini dikarenakan mengingat Kelurahan Lidah Kulon sendiri bukan merupakan daerah yang tertinggal, tetapi Kelurahan yang terletak di pinggir kota yang telah mampu dan berkembang. Maka dari itu, tidaklah sulit bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya, karena sarana dan prasarana yang mendukung.

Pendidikan pada dasarnya tidak hanya menyelenggarakan pendidikan formal seperti halnya Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) dan Perguruan Tinggi, tetapi ada juga pendidikan non formal yang dapat mendidik anak seperti Pendidikan Pesantren, Bimbingan Keluarga atau Kursus Keterampilan. Hal tersebut dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Sarana Pendidikan Kelurahan Lidah Kulon

NO.	STATUS PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Kelompok Bermain	5
2.	Taman Kanak-Kanak	9
3.	Sekolah Dasar	6
4.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	1
5.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	2

Sumber: Data Monografi Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri.

Dan berdasarkan pengelompokan pendidikan, dapat dilihat tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Lidah Kulon cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 1.2

Tingkat Pendidikan Kelurahan Lidah Kulon

NO.	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	Taman Kanak-Kanak	419
2.	Sekolah Dasar	885
3.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama	475
4.	Sekolah Lanjutan Tingkat Atas	696
5.	Akademi (D1 – D3)	827

6.	Sarjana (S1 – S3)	617
7.	Kursus Keterampilan	60

Sumber: Data Monografi Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri.

#### c. Perekonomian

Kelurahan Lidah Kulon merupakan daerah yang strategis untuk dihuni, ini dikarenakan tempatnya yang berada di pinggir kota dan jauh dari pabrik-pabrik industri. Kelurahan Lidah Kulon merupakan daerah yang bisa dikatakan faktor perekonomiannya bagus. Ini dikarenakan ada salah satu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu Universitas Negeri Surabaya (UNESA) yang jaraknya tidak jauh dari wilayah Lidah Kulon. Dengan adanya UNESA, maka banyak penduduk yang memanfaatkan peluang ini dengan mendirikan rumah indekos, kontrakan, warung-warung makan, toko dan lain sebagainya.

Dengan peluang bisnis ini maka secara umum kondisi perekonomian Penduduk Kelurahan Lidah Kulon berada pada kelas ekonomi menengah ke atas. Tetapi ada sebagian dari penduduk yang tidak bisa memanfaatkan peluang tersebut dikarenakan tidak cukupnya modal untuk membuka usaha. Sehingga masih ada sebagian penduduk yang berprofesi sebagai petani yaitu dengan memanfaatkan lahan kosong dan sebagian lainnya berprofesi sebagai buruh bangunan.

#### 3. Kehidupan Sosial Budaya

#### a. Kehidupan Sosial

Hubungan pergaulan antar masyarakat di Kelurahan Lidah Kulon sangat akrab dan harmonis. Hal ini bisa dilihat sewaktu salah satu warga ada yang punya hajat atau sedang kesusahan (salah satu keluarga meninggal dunia), maka dapat dipastikan mereka siap membantu.

Berbagai bentuk kegaiatan kemasyarakatan mewarnai kehidupan sosial masyarakat Kelurahan Lidah Kulon, terbukti hingga saat ini masyarakat masih peduli dalam melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Kelurahan Lidah Kulon. Beberapa tradisi yang masih dipertahankan diantaranya:

- 1. Slametan Tingkepan, acara ini dilaksanakan pada bulan ke tujuh dari saat kehamilan, acara tersebut diisi dengan membaca QS. Luqman, Yusuf, Muhammad, Maryam, dengan tujuan agar bacaan tersebut dapat menjadikan anak yang akan dilahirkan menjadi anak yang mempunyai akhlak baik seperti yang terkandung dalam QS. Luqman, kalau yang dilahirkan jenis kelamin laki-laki akan setampan dan *soleh* seperti Nabi Yusuf, jika berjenis kelamin perempuan akan secantik dan *solehah* seperti Maryam.
- 2. Berziarah kemakam para wali atau makam para leluhur. Terbukti tak jauh dari Kelurahan Lidah Kulon, ada satu makam yang sangat dikenal oleh masyarakat luas khususnya masyarakat Surabaya yaitu makam Mbah Sawunggaling. Konon beliau adalah orang yang *mbabat* alas

Surabaya. Dengan adanya makam Mbah Sawunggaling tersebut, banyak warga yang sering berziarah ke makam itu untuk memohon sesuatu kepada Allah melalui perantara beliau. Biasanya makam itu ramai dikunjungi pada hari Kamis Kliwon.

- 3. Dalam tradisi perkawinan, sistem melamar seperti masyarakat pada umumnya. Orang yang melamar pertama kali adalah dari pihak lakilaki lalu dilanjutkan dari pihak perempuan untuk meneruskan tindak lanjut dan penentuan tanggal pernikahan. Dalam penentuan tanggal pernikahan masih menggunakan *Weton* yaitu menggunakan perhitungan kelahiran calon mempelai laki-laki dan calon mempelai perempuan.
- 4. Masyarakat juga masih melaksanakan *slametan* untuk orang yang meninggal, selama 7 hari 7 malam dengan dibacakan QS. Yasiin dan tahlil dirumah orang yang meninggal.

# b. Sistem Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Lidah Kulon berdasarkan data monografi Kelurahan Lidah Kulon, agama yang dianut adalah Agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha. Adapun jumlah pemeluk masing-masing Agama dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3
Penduduk Kelurahan Lidah Kulon Berdasarkan Agama

NO.	AGAMA	JUMLAH
1.	Islam	13.104
2.	Kristen Katolik	800
3.	Kristen Protestan	1.708
4.	Hindu	219
5.	Budha	238
6.	Penganut Aliran Kepercayaan Tuhan Yang Maha Esa	90
		16.159

Sumber: Data Monografi Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar atau mayoritas penduduk Kelurahan Lidah Kulon adalah beragama Islam. Selain agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha di Kelurahan Lidah Kulon juga berkembang aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Walaupun kelompok ini bukan penganut agama akan tetapi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu bentuk kebudayaan religi yang terus dikembangkan oleh para penganutnya, sehingga mereka memiliki komunitas sendiri. Sering kali dalam pendataan komunitas ini tidak tercatat,

dikarenakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih dianggap bukan agama.

Untuk mempermudah dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa maka diperlukan sarana ibadah. Adapun sarana ibadah yang ada di Kelurahan Lidah Kulon dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.4 Sarana Ibadah di Kelurahan Lidah Kulon

NO.	TEMPAT	JUMLAH
1.	Masjid	7
2.	Musholla	5
3.	Gereja	3
4.	Gereja Katolik	1
5.	Vihara	
6.	Pura	

Sumber: Data Monografi Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri.

Dalam data tersebut di atas sarana peribadatan yang tercatat adalah saranasarana peribadatan untuk agama-agama yang telah diakui oleh pemerintah.

Tetapi ada satu sarana peribadatan di Kelurahan Lidah Kulon yang tidak tercatat dalam data monografi, yakni juga terdapat sarana ibadah untuk penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang dinamakan Sanggar. Selain digunakan sebagai sarana ibadah, sanggar juga digunakan untuk sarana perkumpulan bagi komunitas tersebut. Sanggar yang terdapat di

Kelurahan Lidah Kulon merupakan satu-satunya sanggar yang ada di Kelurahan Lidah Kulon.

Dilihat dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan keagamaan yang ada di Kelurahan Lidah Kulon berjalan dengan baik, hubungan antar para pemeluk agama yang lain juga berjalan harmonis dan tidak ada pertentangan.

# B. Gambaran Umum Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon

# 1. Masuk dan Berkembangnya Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon

Kerohanian Sapta Darma muncul di tengah-tengah masyarakat Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, tepatnya pada tanggal 27 Desember 1952, Hardjosaputro sebagai penerima wahyu, mendapat perintah untuk menyebarkan Ajaran Sapta Darma kepada umat manusia sebagai pegangan hidup setelah mengalami revolusi fisik yang cukup besar menjelang proklamasi kemerdekaan.

Hardjosaputro pertama kali menyampaikan Ajaran Sapta Darma adalah kepada teman-teman terdekatnya, kemudian disampaikan kepada masyarakat di sekitar lingkungan tempat Hardjosaputro tinggal yaitu di Kota Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Semenjak itu, cerita tentang Ajaran Sapta Darma mulai

menyebar ke daerah-daerah lain sekitar Kota Pare, seperti Jombang, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya, dan masih banyak lagi. 1

Dalam perjalanan Hardjosaputro dan para pengikutnya ke daerah-daerah dan kota-kota lain, biasanya Hardjosaputro melakukan "peruwatan". "Peruwatan" adalah semacam ritual untuk membuang hal-hal yang dianggap tidak baik. Peruwatan ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat, seperti makam-makam tua, pohon, benda-benda pusaka, roh-roh sesat, roh-roh penasaran dan lain sebagainya. Tujuan dari peruwatan ini adalah untuk dimintakan ampun kepada Hyang Maha Kuasa atas dosa-dosa dan dimohonkan tempat yang semestinya. Peruwatan ini merupakan bentuk cinta Hardjosaputro kepada manusia yang hidup maupun yang telah meninggal.<sup>2</sup>

Di Kota Surabaya khususnya di Jl. Menganti Sepat 1 rt. 06 rw. 03 Kelurahan Lidah Kulon Kecamatan Lakarsantri, Ajaran Sapta Darma mulai berkembang pada tahun 1956 oleh salah seorang warga Sepat yang berasal dari Mojokerto yang bernama Pak Nyono, Pak Nyono mengenal Ajaran Sapta Darma dari salah seorang temannya yang berasal dari Mojoagung, jombang yang bernama Ruswadi. Semenjak itu Ajaran Sapta Darma langsung banyak diminati oleh warga sekitar, sehingga didirikan perkumpulan di rumah salah satu warga yang sekaligus ditunjuk sebagai tuntunan sanggar pertama kali saat itu, yang bernama Pak Dandan untuk melakukan sujud bersama di rumahnya, sanggar yang berada di rumah Pak

-

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 09 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 16 November 2015.

Dandan biasa disebut dengan sebutan sanggar "*Dompleng*" yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah "ikut". Jadi sanggar "*Dompleng*" adalah sanggar yang masih ikut atau menyatu dengan rumahnya tuntunan sanggar.<sup>3</sup>

Pengembangan Ajaran Sapta Darma pada waktu itu adalah dengan cara pangusadan, yaitu istilah untuk penyembuhan di jalan Tuhan. Artinya melakukan penyembuhan itu dilaksanakan atas kuasa dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk dari Hyang Maha Kuasa. Cara pangusadan ini menjadi salah satu alternatif bagi warga ketika ada keluarganya yang sakit, karena memang pada saat itu warga Sepat belum banyak mengenal tentang rumah sakit dan puskesmas. Semenjak itu Ajaran Sapta Darma ini semakin berkembang, awalnya datang hanya untuk pengobatan tapi setelah itu banyak pula yang menjadi penganut Kerohanian Sapta Darma.<sup>4</sup>

Bagi orang yang melakukan pertolongan ini dengan cara *pangusadan*, dilarang sama sekali mengharapkan balas jasa atau pamrih, berupa apapun, melainkan berdasarkan cinta kasih atau belas kasihan, jadi semata-mata menjalankan sifat dan sikap Kerohiman Allah Hyang Maha Kuasa. Tetapi cara pengembangan dengan jalan *pangusadan* ini tidak berlangsung lama, cara ini mulai banyak ditinggalkan oleh warga karena keingintahuan lebih mereka untuk mempelajari dan mendalami Ajaran Sapta Darma. <sup>5</sup>

-

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 09 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 09 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 09 November 2015.

Kerohanian Sapta Darma sendiri bukanlah agama, tetapi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga siapapun yang ikut ke dalam Ajaran Sapta Darma diperbolehkan karena Sapta Darma merupakan wadah untuk seluruh umat manusia yang mengikuti Sapta Darma.<sup>6</sup>

Perkembangan Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat Kelurahan Lidah Kulon dapat dilihat dari:

#### a. Perkembangan Warganya

Di dalam Sapta Darma pengikut atau penganut ajaran ini disebut sebagai warga Sapta Darma. Sejak masuk dan dikenalnya Ajaran Sapta Darma di Dukuh Sepat pada tahun 1956, kebanyakan penganut Kerohanian Sapta Darma adalah para sesepuh atau orang-orang yang sudah lanjut usia. Sedangkan saat ini, perkembangan Kerohanian Sapta Darma tidak hanya dianut oleh para sesepuh tetapi banyak diantara penganut saat ini yang masih anak-anak kecil dan remaja.<sup>7</sup>

Untuk para remaja biasanya dilakukan kegiatan 2 minggu sekali, dan kegiatan mereka biasanya tidak terpaku pada satu sanggar tetapi kegiatan mereka dilakukan di sanggar-sanggar lain dengan tujuan sebagai ajang silaturahmi dan memberikan semangat kepada sanggar-sanggar lain untuk lebih semangat dalam meramaikan sanggar dan melakukan sembahyang bersama di sanggar. Dan untuk anak-anak kecil, kegiatan mereka biasanya

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 09 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Pak Sulian pada tanggal 09 November 2015.

dilakukan setiap 6 bulan sekali, yaitu dengan cara mengunjungi tempat wisata, disana mereka diajak bermain tetapi juga dengan mengajarkan Ajaran Sapta Darma, semisal diajarkan cara duduk bersila atau bersimpuh yang benar, diajarkan cara ketika tangan bersedekap, diajarkan ketika sujud, dan lain sebagainya.

Dilain hal, perkembangan warga Sapta Darma di Dukuh Sepat pernah mengalami kemunduran disaat adanya pemberontakan G-30-S/PKI, pada tahun ini masyarakat mulai masuk ke dalam agama-agama yang telah diakui oleh pemerintah, karena pada saat itu masyarakat yang tidak memeluk salah satu agama disebut sebagai PKI (Partai Komunis Indonesia). Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat pada waktu itu juga mendapat pengawasan dari pihak kepolisian, akan tetapi karena ajarannya dianggap tidak melenceng atau sesat, maka ajaran ini diberi ijin dan dibiarkan berkembang.<sup>9</sup>

Perkembangan Kerohanian Sapta Darma mulai mengalami kemajuan kembali pada tahun 1990, hal ini ditandai dengan didirikannya Sanggar yang bersifat umum, tidak lagi ikut atau menyatu dengan rumah Pak Dandan. Sanggar yang bersifat umum dan berada di daerah-daerah disebut dengan sanggar Candi Busana, tujuan pembangunan sanggar adalah agar

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Yuli pada tanggal 09 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Pak Sulian pada tanggal 09 November 2015.

kegiatan warga dapat lebih optimal. Tanah yang digunakan saat itu adalah tanah yang dihibahkan oleh salah satu warga Sapta Darma.<sup>10</sup>

#### b. Perkembangan Lembaga

Dengan kemajuan saat ini, adanya para penganut remaja dan dewasa, maka perlu dibentuk sistem kepengurusan agar lebih terorganisir. Sistem kelembagaan yang semula hanya ada tuntunan di daerah yang bertugas membantu mengawasi para warganya agar Ajaran Sapta Darma tidak disalah gunakan, kemudian diperbaharui untuk meningkatkan kinerja dalam kepengurusan Sapta Darma. Kelembagaan tersebut meliputi:

#### 1) Tuntunan

Tuntunan adalah warga Sapta Darma yang mendapat tugas mengawasi warga Sapta Darma dalam menjalankan ibadah dan Ajaran Sapta Darma agar tidak terjadi penyimpangan ajaran. Tuntunan di dalam Sapta Darma hanya mengurusi masalah kerohanian saja, di Dukuh sepat tuntunan Sapta Darma adalah Pak Sulian dan wakilnya adalah Pak Harsono.

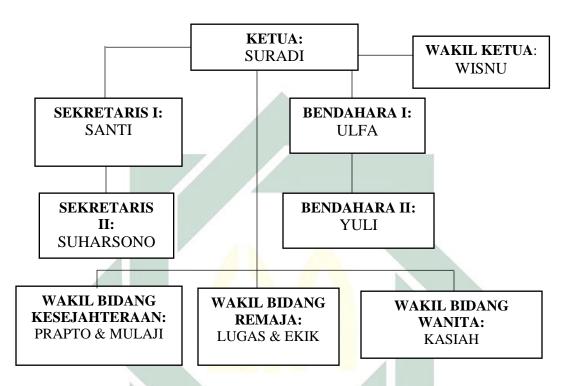
# 2) PERSADA (Persatuan Sapta Darma)

PERSADA (persatuan Sapta Darma) adalah bentuk organisasi dari Sapta Darma, adapun susunan kepengurusan di Dukuh Sepat adalah sebagai berikut:

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 09 November 2015.

Tabel 1.5 Struktur Kepengurusan Sapta Dharma di Dukuh Sepat

Lidah Kulon Surabaya



Adapun tugas-tugas dari pengurus persada ini adalah sebagai berikut:

# 1. Tugas Ketua PERSADA

- a. Mengkoordinasikan semua kegiatan pada jenjangnya.
- Menetapkan arah pembinaan persada agar selaras dengan tujuan program kerja persada.
- c. Mengatur pembagian tugas para wakil, sekertaris dan bendahara.
- d. Mewakili persada keluar dan ke dalam.
- e. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan segala kegiatan persada yang dipimpinnya dalam sarasehan pada jenjangnya.

# 2. Tugas Wakil Ketua

- Meningkatkan pembinaan agar sujud bisa terlaksana dengan baik.
- b. Meningkatkan mutu kegiatan sanggar.
- c. Meningkatkan pembinaan dan pengembangan baik mutu maupun jumlahnya.
- d. Secara berkala konsultasi dengan tuntunan tentang pembahasan masalah-masalah, penghayatan dan pengamalan ajaran.
- e. Mengawasi kinerja kerja jenjangnya yang lain.

#### 3. Tugas Wakil Bidang Kesejahteraan

- a. Melaksanakan pembinaan para warga untuk meningkatkan persatuan dan kesatuan (Tuntunan dengan tuntunan, Tuntunan dengan pengurus persada, Tuntunan dengan warga, pengurus persada dengan warga, warga dengan warga).
- Melaksanakan pembinaan agar warga KSD meningkatkan hubungan dengan lingkungan sosialnya.
- c. Melaksanakan pembinaan agar warga meningkatkan peran serta dalam penanganan masalah-masalah sosial.
- d. Membudayakan kepada para warga untuk mengurusi layon secara Kerohanian Sapta Darma.
- e. Melaporkan tugas pekerjaannya kepada ketua.

# 4. Tugas Wakil Bidang Wanita

- a. Melaksanakan pembinaan kesadaran tanggung jawab dan peranan wanita Kerohanian Sapta Darma sebagai ibu rumah tangga, anggota persada yang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Berpartisipasi dalam pelaksanaan Sarasehan Nasional Wanita
   Kerohanian Sapta Darma.
- c. Mengadakan kerja sama dalam melaksanakan program kerjanya dengan pengurus Kerohanian Sapta Darma lainnya sesuai dengan jenjangnya.
- d. Melaporkan tugas kerjanya kepada ketua.

### 5. Tugas Wakil Bidang Remaja

- a. Melaksanakan pembinaan peranan kesadaran, kreatifitas dan tanggung jawab remaja Kerohanian Sapta Darma sebagai generasi penerus anggota persada, serta dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- Mengadakan kerja sama, konsultasi dalam mengadakan pembinaan dengan para pengurus persada lainnya sesuai dengan jenjangnya.
- Berpartisipasi dalam pelaksanaan Sarasehan Nasional Remaja
   Kerohanian Sapta Darma.
- d. Melaporkan tugas pekerjaannya kepada ketua.

# 6. Tugas Sekretaris I dan II

- Memimpin dan melaksanakan tugas tata usaha atau administrasi persada pada jenjangnya.
- b. Melayani dan mempersiapkan sarasehan sesuai jenjangnya.
- c. Melayani seluruh kegiatan persada sesuai jenjangnya.
- d. Melaksanakan penyelesaian lebih lanjut segala keputusan persada sesuai dengan jenjangnya.
  - (1) Sekretaris II membantu melaksanakan tugas sekretaris I dan melaporkan pekerjaannya kepada sekretaris I.

#### 7. Tugas Bendahara I dan II

- a. Menerima, menyimpan dan mengeluarkan uang sesuai dengan ketentuan ketua.
- b. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan dengan bukti yang sah penggunaan atau pemakaian uang persada sesuai jenjangnya.
- Bertanggung jawab atas resiko yang mungkin terjadi dalam mengelola uang dan harta kekayaan.
- d. Melaporkan tugas kerjanya kepada ketua.
  - (1) Tugas bendahara II membantu pekerjaan bendahara I dan mempertanggungjawabkan pekerjaannya kepada ketua.
  - (2) Bendahara II bertugas membukukan penerimaan dan pengeluaran uang dengan bukti-bukti yang bisa dipertanggungjawabkan.

# c. Yayasan Srati Darma (YASRAD)

Yayasan Srati Darma (YASRAD) adalah badan hukum yang ada di dalam Sapta Darma. Tugas dari yayasan ini adalah mengurusi dan melayani kekayaan di dalam Sapta Darma. Yayasan Sarti darma merupakan alat pembantu para tuntunan dalam melaksanakan tugasnya selaku pengurus sarana dan prasarana di dalam Kerohanian Sapta Darma. Sapta Darma di Dukuh Sepat semakin baik dan tetata.

# 2. Faktor Pendorong Perkembangan Kerohanian Sapta Darma Di Dukuh Sepat

Ada banyak faktor-faktor yang mendorong seseorang untuk menganut aliran kebatinan, seperti kurang memperhatikannya para pemimpin soal kebatinan dan kurang cakap dalam menyimpulkan sebuah ajaran agama dalam pokok yang sederhana, yang mudah dipergunakan sebagai pegangan manusia. Bagaimana seorang manusia harus menentukan sikap dan tingkah lakunya terhadap Tuhan dan sesama manusia dalam menghadapi berbagai masalah yang dijumpai sehari-hari.

Menurut Pak Subagya, orang-orang Jawa *abangan*lah yang memiliki kemungkinan besar untuk menganut kepercayaan kejawen atau aliran kebatinan tertentu yang mereka pandang sebagai pandangan yang paling sesuai dalam hidupnya. Ini semua dikarenakan latar belakang mereka yang memiliki tradisi

-

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Pak Harsono pada tanggal 09 November 2015.

kebudayaan spiritual nenek moyang dan masih diperkuat juga dengan kebudayaan spiritual Hindu-Budha atau Hindu-Jawa di zaman lampau.<sup>12</sup>

Kerohanian Sapta Darma, salah satu kebatinan di Jawa yang memiliki penganut yang cukup terorganisir, ada beberapa faktor menarik yang menjadikan orang-orang untuk menjadi Warga Sapta Darma, antara lain sebagai berikut:

- Ajaran Sapta Darma dianggap lebih sederhana, karena semua bacaannya menggunakan bahasa daerah dibandingkan dengan ajaran agama (Islam) yang menggunakan bahasa arab.
- Ajaran Sapta Darma tidak terlalu berat dibandingkan dengan ajaran agama lain, karena kebatinan kurang menekankan ibadat yang bersifat fisik, tetapi lebih menekankan penghayatan kerohanian yang dianggap tidak menyita waktu.
- 3. Di dalam Sapta Darma dikenal metode penyembuhan dengan jalan
  - a. Sabda Husada (Pangusadan)

Yaitu penyakit dengan sabda (kata-kata) cara melakukannya, menenangkan angan-angan dan fikiran, serta memusatkan seluruh getaran-getaran, lalu menyebut Asma Allah. Dimaksudkan agar didapatkan sinar-sinar dari Hyang Maha Kuasa.

b. Sujud

Selain digunakan sebagai pendekatan manusia dengan Tuhan, sujud dapat digunakan untuk penyembuhan suatu penyakit.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 09 November 2015.

4. Perkembangan Kerohanian Sapta Darma juga dipengaruhi adanya perlindungan dari pemerintah terhadap penganut aliran kebatinan.<sup>13</sup>

#### 3. Peranan Warga Sapta Darma Terhadap Masyarakat Sekitar Di Dukuh Sepat

Berkembangnya Kerohanian Sapta Darma di Kelurahan Lidah Kulon, telah mempengaruhi aspek kehidupan masyarakat Lidah Kulon pada umumnya walaupun tidak dapat dilihat secara kentara atau abstrak. Warga Sapta Darma ikut berperan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Lidah Kulon karena mereka juga hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Warga Sapta Darma di Lidah Kulon juga selalu menaati nilai atau norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga masyarakat pun dapat menerima dengan baik. Warga Sapta Darma di Lidah Kulon tidak selalu identik dengan budaya Jawa yang tradisional, tetapi mereka juga ikut dalam arus modernitas yang tengah berkembang dalam masyarakat tanpa harus meninggalkan budaya religi yang mereka yakini. Ini menjadikan dinamika sosial yang ada antar masyarakat di Kelurahan Lidah Kulon dengan warga Sapta Darma sangat akrab dan harmonis.

Karena pada kenyataannya penganut ajaran Sapta Darma adalah ajaran yang mengenal ke-Esaan Tuhan dan meyakini bahwa mereka dekat dengan Tuhan. Dalam ajaran Sapta Darma, warganya juga diajarkan bahwa ketika manusia berada dalam sebuah lingkungan, maka mau atau tidak mau manusia tidak akan lepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul akibat dari hubungan masyarakat yang ada disekitar manusia. Terkadang dalam bermasyarakat muncul keinginan untuk

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 16 November 2015.

menang sendiri yang pada akhirnya hanya akan menimbulkan konflik, jadi sebagai warga Sapta Darma mereka berusaha untuk meredam segala amarah dan hawa nafsu yang hanya akan menimbulkan masalah dalam lingkungan mereka.<sup>14</sup>

Karena pada dasarnya, ajaran Sapta Darma bertujuan untuk mengembalikan manusia menuju ke jalan kebenaran. Rasa saling menghormati antar umat beragama merupakan hal yang dipegang teguh oleh penganut Kerohanian Sapta Darma, ini sesuai dengan tuntunan Sri Pawenang yang menyatakan bahwa penganut Kerohanian Sapta Darma tidak dibenarkan memaksa orang untuk memeluk keyakinan ajaran Sapta Darma. Penganut Kerohanian Sapta Darma tidak bisa memaksakan kehendak dalam menyebarkan ajarannya, karena menurut mereka kepercayaan adalah hal yang muncul dari hati nurani yang tidak bisa dipaksakan.<sup>15</sup>

Peranan warga Sapta Darma dalam kehidupan sosial dapat dilihat dari kepatuhan warga Sapta Darma terhadap isi *wewarah tujuh* yang ke enam yang berbunyi "sikap dalam masyarakat, kekeluargaan harus susila serta halus pekertinya" yang mengandung arti bahwa warga Sapta Darma harus dapat bergaul dengan siapa saja tanpa membedakan jenis kelamin, umur ataupun kedudukan, dalam hidup bermasyarakat warga Sapta Darma harus bersikap susila, sopan santun dan rendah hati.<sup>16</sup> Adanya isi wewarah itu maka warga Sapta Darma yang

.

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 16 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 16 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Pak Subagya pada tanggal 09 November 2015.

patuh dan taat terhadap ajarannya dapat hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar dengan dinamis sehingga tercipta kerukunan sosial.

Warga Sapta Darma juga telah dilatih untuk mengendalikan nafsu-nafsu yang dapat mempengaruhi dan berdampak buruk bagi dirinya sendiri maupun orang lain, agar ketika mereka berinteraksi dapat menciptakan suasana yang harmonis. Walaupun warga Sapta Darma memegang teguh ajaran kepercayaannya yang berpola tradisional Jawa akan tetapi mereka juga mau berperan dalam aspek sosial masyarakat modern, misalnya banyak wanita Sapta Darma yang ikut aktif dalam organisasi masyarakat seperti kegiatan PKK. Seperti yang dilakukan oleh ibu Suhartini selain aktif dalam kegiatan wanita dalam organisasi Sapta Darma, Ia juga aktif dalam kegiatan ibu-ibu di Dukuh Sepat. Dari contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa warga Sapta Darma tidak selalu identik dengan hal mistik tetapi juga dapat menjadi bagian masyarakat yang baik.

# 4. Pandangan Masyarakat Sekitar Terhadap Kerohanian Sapta Darma Di Dukuh Sepat

Hidup berdampingan dalam negara yang penuh keanekaragaman, baik dari suku, budaya maupun agama, tentu dibutuhkan toleransi satu sama lain. Toleransi adalah perilaku terbuka dan bisa menghargai segala perbedaan yang ada dengan masyarakat sekitarnya. Dalam konteks sosial, budaya dan agama, toleransi berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Suhartini pada tanggal 09 November 2015.

kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat.

Dan awal keberadaan Kerohanian Sapta Darma di Dukuh Sepat pada tahun 1956, menurut Pak Iswadi sebagai salah satu masyarakat Lidah Kulon, masyarakat pada awalnya masih menentang adanya Kerohanian Sapta Darma di lingkungan mereka, akan tetapi tidak sampai dengan aksi fisik yang mengakibatkan kerugian diantara masyarakat sekitar dan penganut Kerohanian Sapta Darma. Berjalannya waktu masyarakat akhirnya menerima dengan terbuka keberadaan Kerohanian Sapta Darma di Lingkungan masyarakat, ini dibuktikan dengan saling keterkaitan antara masyarakat sekitar dengan penganut Kerohanian Sapta Darma, baik di Bidang Sosial, Ekonomi dan Agama. Karena pada dasarnya, penganut kebatinan adalah orang-orang yang menginginkan kembali pada budaya asli Jawa. Yang dalam kehidupan sehari-harinya diwujudkan dalam kelakuan sosialnya menurut aturan-aturan kesopanan (tata krama). Jadi bagi Warga Sapta Darma dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar mereka sudah dapat menempatkan peranannya dalam sistem dan norma yang ada dalam masyarakat.

Didukung juga Desa Lidah Kulon yang dulu belum banyak mengenal Dokter, jadi ketika masyarakat ada yang sakit, mereka banyak yang meminta bantuan penyembuhan kepada salah satu Tuntunan Kerohanian Sapta Darma pada saat itu bisa menyembuhkan penyakit, mulai dari penyakit yang ringan sampai penyakit

Jacil wawancara dangan E

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Pak Iswadi pada tanggal 22 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Pak Iswadi pada tanggal 22 November 2015.

yang berat. Kerohanian Sapta Darma banyak memberikan kontribusi di dalam kehidupan masyarakat Lidah Kulon.<sup>20</sup> Juga menurut Ibu Laila, Masyarakat sekitar dan Warga Sapta Darma selalu saling membantu disetiap ada kegiatan, semisal pada hari raya Idul Fitri, bukan hanya umat Islam yang merayakan tetapi Warga Sapta Darma dengan senang hati ikut meramaikan hari raya Idul Fitri, saling mengunjungi rumah tetangga, dan saling memberi makanan untuk dicicipi. Atau ketika ada gotong royong, pernikahan, ada yang meninggal dunia dan lain sebagainya, semua menjadi satu, tidak ada perbedaan, tidak ada yang merasa terasingkan, baik masyarakat dan Warga Sapta Darma langsung turut ikut serta membantu.<sup>21</sup>

Bagi Masyarakat sekitar dan Warga Sapta Darma, toleransi sangatlah penting. Karena mereka sadar, manusia adalah makhluk sosial. Hidup di tengah keanekaragaman budaya tanpa toleransi maka akan banyak menimbulkan masalah, baik masalah sosial ataupun agama. Memang pada awalnya masyarakat belum begitu menerima kehadiran Kerohanian Sapta Darma karena belum tahu akan ajarannya, tetapi karena lambat laun masyarakat mengerti ajaran Kerohanian Sapta Darma maka sekarang sudah bergandengan tangan dalam upaya menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera seperti semboyan Negara Republik Indonesia "Bhinneka Tunggal Ika" berbeda-beda tetapi satu jua.<sup>22</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Pak Sabin pada tanggal 22 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Laila pada tanggal 22 November 2015.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Pak Sabin pada tanggal 22 November 2015.